

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM MENANGANI KENAKALAN SISWA DI SMP AN NAJIYAH SURABAYA

Yosandra Alfian

11040254237 (Prodi S-1 PPKn, FISH, Unesa) yosandraalfian@mhs.unesa.ac.id

Totok Suyanto

0004046307(Prodi S-1 PPKn, FISH Unesa) totoksuyantounesa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui upaya dilakukan sekolah dalam implementasi budaya religius di Sekolah Menengah Pertama An najiyah Surabaya dan sebagai upaya untuk mengatasi perilaku siswa yang menyimpang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan mengambil latar SMP An najiyah Surabaya, observasi, dokumentasi. Untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan sekolah dalam menangani kenakalan siswa di SMP An najiyah Surabaya. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan Teknik triangulasi. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan dengan menemui 3 nara sumber yaitu, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bimbingan konseling. Kebijakan sekolah dalam rangka mengatasi kenakalan remaja di bagi menjadi tiga upaya yaitu kuratif, represif dan preventif. Program yang di buat sekolah dalam rangka pemberian peringatan dan nasehat, adanya sanksi yang mendidik, adanya kegiatan instruksi mendadak, pembentukan tim tata tertib, program dan sensitifitas guru yang kurang maksimal dalam rangka menegakkan peraturan sekolah sumber Daya Manusia yang kurang, citra lama sekolah tawuran yang masih melekat pada SMP An najiyah, Sistem keteladanan guru yang kurang berjalan optimal, masih adanya orang tua yang membela kesalahan anak dan anak kurang terbuka terhadap permasalahan yang sedang di hadapi.

Kata kunci: kebijakan sekolah, perilaku menyimpang.

Abstract

Indonesia is also This research has a purpose to know what is done by school in school implementation at An Najiyah Surabaya Junior High School and as effort to overcome deviant student behavior. The method used in this research is qualitative, taking background of An Najiyah Junior High School Surabaya, documentation. To describe the implementation of policies in the language of students in Junior High School An Najiyah Surabaya. Analisis data is done by digging data, data reduction, data presentation and conclusion pengongkam. The data validity check is done by triangulation technique. Based on the experience, interviews and documentation studies can be done by connecting 3 teachers, principals, vice principals, counseling teachers. School policy in order to create juvenile delinquency in divided into three efforts namely curative, repressive and preventive. Programs created by schools in the context of information and advice, provisions of educational sanctions, activities of sudden on-the-go activities, the establishment of disciplinary routes, programs and inadequate teacher sensitivity in order to enforce less Human Resources school regulations, attached to An Najiyah Junior High School, teacher's model system is not running optimally, there are still parents who like the mistakes of children and children less open to the problems being faced.

Keywords: attitude of tolerance, inter-religious

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang beragam. Salah satu keberagaman yang ada di Indonesia adalah agama. Indonesia disebut juga sebagai bangsa yang religius. Dari bunyi pasal 29 ayat 1 UUD NKRI 1945 telah dijelaskan bahwa ideologi awal dasar negara indonesia ini adalah Ketuhanan yang Maha Esa. Prinsip ketuhanan yang ditanamkan dalam UUD 1945 oleh *the founding fathers* merupakan suatu perwujudan akan pengakuan keagamaan.

Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pengembangan budaya agama di dalam sekolah berarti bagaimana mengembangkan agama islam di sekolah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri. Deal & Peterson (dalam kurnia, 2009:11-12) dalam budaya sekolah setidaknya memudahkan dalam memahami beberapa aspek dari sekolah. Pertama, berkaitan dengan pembentukan fokus terhadap nilai-nilai yang

Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Menangani Kenakalan Siswa

dibangun dalam keseharian. Kedua, bagaimana membangun komitmen dan identifikasi terhadap nilai-nilai utama. Ketiga, bagaimana sekolah memperkeras suara motivasi. Dan terakhir, bagaimana sekolah meningkatkan efektivitas dan produktivitas.

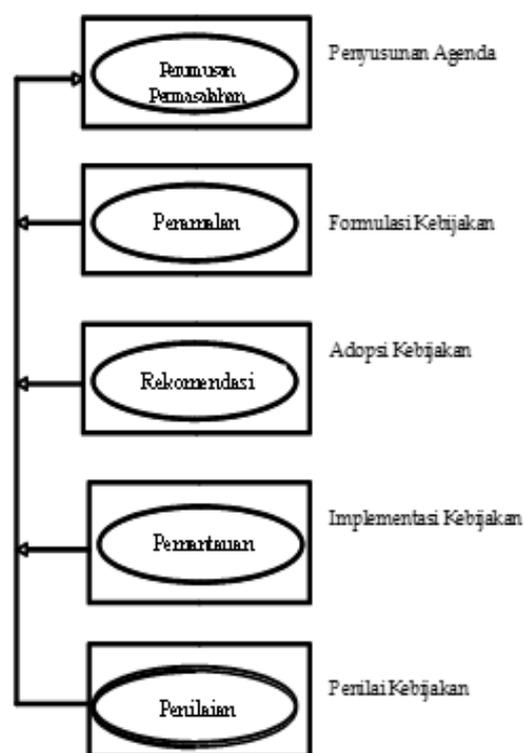
SMP An najiyah adalah sekolah berbasis religius. Disekolah tersebut siswa tidak hanya diberi pengetahuan formal saja tetapi juga diberi pengetahuan yang bersifat religius dan diimplementasikan dalam kegiatan belajar siswa. Kegiatan tersebut antara lain seperti adanya program BTQ (Baca Tulis Alquran), sholat berjamaah bersama pada waktu jam ashar, dan setiap awal bulan sekolah selalu mengadakan istiqosah bersama guru dan siswa serta melakukan sholat dhuha secara berjamaah baca tahlil, dan surat yasin. Semua kegiatan tersebut diharapkan dapat menjadi kebiasaan baik. Sekolah mempunyai peran yang sangat strategis dalam mengubah output siswa menjadi lebih baik walaupun input dari siswa itu dari berbagai macam perilaku dan latar belakang yang dimiliki.

Semua kegiatan tersebut diharapkan dapat menjadi kebiasaan baik dalam pergaulan mereka yang akhir-akhir ini sudah sangat memprihatinkan, ini terjadi karena pada masa remaja apalagi pada jenjang sekolah menengah pertama mereka masih mencari jati diri yang dilakukan melalui peniruan atau imitasi, biasanya mereka meniru hal-hal yang ada di sekitar mereka seperti teman sebaya atau bahkan idola mereka dimana apabila tanpa pengawasan orang tua pergaulan mereka banyak yang kearah negatif dari pada pos dalam hal ini perlu adanya peran orang tua dalam mendidik anaknya, sebab sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama orang tua. Meskipun di sekolah mereka diajarkan nilai-nilai tata krama dan religius semua itu kembali kepada individu masing-masing serta bagaimana orang tua dituntut lebih berperan dalam perkembangan perilaku dan psikologis anak.

Kartono (2011:6) mengartikan juvenil delinquency sebagai suatu perlakuan jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga dapat mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Dalam arti luas, kenakalan remaja meliputi perbuatan-perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum tertulis, baik yang terdapat dalam KUHP (pidana umum)

maupun perundang-undangan diluar KUHP (pidana khusus). Dapat pula terjadi perbuatan anak remaja tersebut bersifat anti sosial yang menimbulkan keresahan masyarakat pada umumnya, akan tetapi tidak tergolong detik pidana umum maupun pidana khusus, Ada pula perbuatan anak remaja yang bersifat anti susila, yakni durhaka kepada kedua orang tua, sesaudara saling bermusuhan.

Teori Peran (Role Theory) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah "peran" diambil dari dunia teater. Dalam teater, seseorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Peran merupakan kewajiban yang harus di jalankan karena seseorang mempunyai status sosial. Status sosial merupakan kedudukan yang mempengaruhi suatu peran yang harus dilakukan oleh individu. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran (Soekanto, 1990:268).



Gambar 1 Kebijakan Publik (William, N, Dunn, 1992)

Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah

strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi, misi pendidikan dalam rangka mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu. Kebijakan pendidikan pada dasarnya dilahirkan melalui ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis yaitu kesatuan antara teori dan praktik pendidikan. Oleh sebab itu, kebijakan pendidikan meliputi proses analisis kebijakan, perumusan kebijakan, implementasi dan evaluasi.

Dalam rangka mewujudkan pendidikan sesuai dengan cita-cita bangsa maka sekolah mempunyai fungsi sebagaimana diperinci oleh Suwono (Hasbullah, 2011: 50-51), adalah sebagai berikut: (a) pengembangan pengetahuan peserta didik; (b) tempat belajar mengajar, (c) sarana sosialisasi; (d) pewarisan budaya; (e) melatih peserta didik mandiri dan tanggung jawab. Sekolah mempunyai peran untuk mendidik siswa dan menciptakan suatu proses pembelajaran yang dapat memicu potensi siswa, melalui sekolah siswa akan mendapat banyak teman dan mulai bergaul dengan orang tua sehingga secara tidak langsung akan belajar bersosialisasi.

Sekolah merupakan pendidikan yang bersifat formal. Sekolah mempunyai fungsi dan tanggung jawab tertentu dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan. Menurut Hasbullah (2011: 47), fungsi pendidikan berdasarkan asas-asas tanggung jawab berikut: a.) Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku, adalah hal ini undang-undang pendidikan: UUSPN No 20 Tahun 2003. b.) Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan bangsa. c.) Tanggung jawab fungsional, ialah tanggung jawab professional pengelola dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jawabannya. Tanggung jawab ini merupakan pelimpahan tanggung jawab dan kepercayaan orang tua (masyarakat) kepada pihak sekolah dari para guru. Perkembangan jumlah siswa di SMP An najiyah akan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seperti pada pemaparan berikut:

Tabel 1

Jumlah Siswa dari Tahun ke Tahun selama 7 Tahun

No	Tahun Pelajaran	Jumlah			
		Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Jumlah
1	2006 – 2007	252	282	264	798

2	2007 – 2008	247	256	279	782
3	2008 – 2009	251	257	258	766
4	2009 – 2010	253	245	256	754
5	2010 – 2011	234	248	244	728
6	2011 – 2012	257	241	244	742
7	2013 – 2014	247	260	257	764

Sumber : Profil Sekolah

Kebijakan yang dibuat sekolah tidak hanya sekedar menjadi arah bagi tindakan operasional sekolah yang bernilai strategis, tetapi juga memperkuat komitmen, tugas, kerjasama, akuntabilitas, bahkan pemberdayaan staf. Keberhasilan dalam perumusan kebijakan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut jika tidak dilaksanakan dengan baik maka akan mempengaruhi proses pelaksanaan kebijakan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pokok dari kenakalan remaja yaitu perbuatan tersebut bersifat melanggar hukum, bertentangan dengan nilai atau norma dan dilakukan oleh seorang remaja maupun dilakukan bersamasama oleh sekelompok remaja.

Peserta didik merupakan komponen utama terselenggaranya proses belajar mengajar di sekolah. Peserta didik juga merupakan indikator utama untuk melihat keberhasilan suatu sekolah. Peserta didik di SMP An najiyah sebagian berasal dari sekolah yang tingkat perekonomiannya menengah ke atas. Sekolah di sini mempunyai kewajiban untuk berusaha memenuhi kebutuhan siswa dan senantiasa mengembangkan bakat dan minat siswa. Sekolah juga berperan untuk memberikan pendidikan karakter kepada anak agar anak menjadi pribadi yang aktif, kreatif dan mandiri. Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2013/2014 seluruhnya berjumlah 775 orang. Persebaran jumlah peserta didik antar kelas merata. Peserta didik di kelas VII 247 siswa tersebar merata sebanyak 8 rombongan belajar. Peserta didik kelas VIII 260 siswa sedangkan Peserta didik kelas IX 257 siswa. Secara rinci dapat dilihat jumlah siswa di tahun ajaran ini pada tabel berikut:

Tabel 2

Kondisi Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Tahun Ajaran 2017/2018

Keterangan	VII		VIII		IX		Jumlah
	P	L	P	L	P	L	
Jenis Kelamin							
Jumlah	172	75	159	101	165	92	764

Sumber : Dokumen Tata Usaha

Berdasarkan data di atas dijelaskan bahwa jumlah siswa tahun ajaran 2013/2014 di dominasi oleh siswa perempuan. Adapun jumlah siswa kelas VII perempuan yaitu 69,63% (172 anak), siswa kelas VII laki-laki yaitu 30,36% (75 anak), kelas VIII perempuan yaitu 61,15% (159 anak), kelas VIII laki-laki yaitu 38,84% (101 anak), kelas IX siswa perempuan yaitu 64,20% (165 anak) dan kelas IX laki-laki yaitu 35,79% (92 anak). Sedangkan ruangan yang dimiliki sekarang ini adalah 29 kelas. Berdasarkan perbandingan yang ada maka kondisi tersebut sudah cukup memadai sehingga kegiatan belajar mengajar akan berjalan lebih efektif.

METODE

Subjek penelitian ini antara lain: 1) Kepala sekolah (Ibu Mas Inayatul Machmudah) sebagai subjek karena merupakan penganggung jawab utama dan pengambil kebijakan dari semua program sekolah yang dilaksanakan, sehingga mengetahui secara lebih mendalam mengenai kegiatan yang mencerminkan praktik budaya religius sebagai upaya mengatasi kenakalan siswa di sekolah SMP An najiyah Surabaya., 2) Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan (Bapak Nuhan), sebagai subjek karena merupakan pihak kedua yang bertanggung jawab dalam hal pelaksanaan kebijakan yang telah dibuat sehingga dianggap mengetahui kegiatan yang berhubungan dengan praktik budaya religius sebagai upaya mengatasi kenakalan siswa di SMP An najiyah Surabaya. 3) Guru agama (bapak Sya'roni), sebagai subjek karena mengajarkan tentang pendidikan agama, nilai, moral/kejujuran yang tertuang pada komponen mata pelajaran agama sehingga memahami praktik budaya religius sebagai upaya mengatasi kenakalan siswa di SMP An najiyah Surabaya.

Data dalam penelitian ini merupakan implementasi kebijakan sekolah di SMP An najiyah, terdiri data primer dan data sekunder. Data dalam penelitian kualitatif adalah mengandalkan data berupa kata-kata atau teks, gambar, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Creswell, 2009:258). Kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai dan terdokumentasi merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis dan pengambilan foto. Oleh karena itu, data dalam penelitian kualitatif berupa paparan lisan, tertulis dan perbuatan yang menggambarkan implementasi budaya religius di SMP An najiyah Surabaya

sebagai upaya untuk mengatasi perilaku siswa menyimpang. Data primer yaitu wawancara langsung atau hasil dari pengamatan atau hasil dari pengamatan langsung di lapangan, sedangkan data sekunder yaitu data pelengkap yang bersumber dari dokumen resmi dari sekolah SMP An najiyah terkait jumlah perilaku siswa yang menyimpang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data berpedoman pada pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan dengan teori yang digunakan. Data yang diperoleh dianalisis melalui langkah: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan Teknik triangulasi.

Penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti harus memiliki kemampuan dalam melakukan pencatatan terhadap data berupa tingkah laku atau penampilan sumber data, karena harus dicatatnya secara tertulis tanpa memasukkan tafsiran, pendapat dan pandangannya. Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dengan dibantu instrumen lain yaitu pedoman wawancara, observasi.

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Menurut Moloeng (2007:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak dapat digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

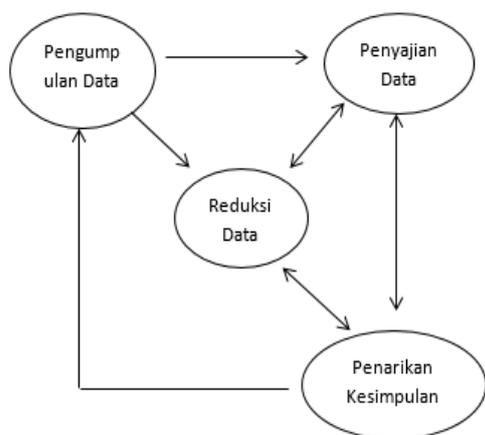
Tujuan wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya (Sugiyono, 2015:320). Sebelum mengadakan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi yang diperlukan maka digunakan pembicaraan informal terlebih dahulu dengan tujuan menciptakan hubungan yang akrab (tidak kaku) antara penelitian dengan responden.

Pada wawancara mendalam digunakan pedoman wawancara yang berupa garis besar poin pertanyaan yang dinyatakan dalam proses wawancara dan disusun sebelum wawancara

dimulai. Wawancara mendalam digunakan agar dapat mengumpulkan data secara lengkap dan terperinci. Kegiatan wawancara mendalam digunakan untuk menggali data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Observasi berarti bahwa peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2013:267). Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan subjek yang ditelitinya untuk dapat melihat, mendengar, dan memahami gejala-gejala yang ada, sesuai dengan makna yang diberikan atau dipahami oleh objek yang diteliti

Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya apabila didukung oleh dokumentasi. Menurut Sugiyono (2013:240) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.



Gambar 2 Analisis Data Miles & Huberman

Pemilihan data secara selektif serta disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian (Creswell, 2013). Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Sekolah dalam Rangka Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP An najiyah

Dalam paparan ini kami sedikit mengulas tentang Ponpes An najiyah, yaitu ponpes dimana penulis menimba ilmu disana. Ponpes yang dibidang cukup tua ini seolah-olah meninggalkan bekas aura tersendiri dimana tidak tiap malam terdengar ramainya santri yang melakukan berbagai kegiatan disana, tentunya kegiatan itu ditujukan untuk melestarikan budaya islami yang sejak dahulu ada.

Diantaranya ialah pembacaan diba' dan khitobah yang dilakukan setiap malam jum'at, disamping itu pula suara qiasan (hafalan dengan cara mengulang sebuah nadhoman) yang dilantunkan setiap malam hari. Memang sih metode yang digunakan dalam proses pembelajaran ini disamping dipacu untuk menekuni agama selain itu pula para santri dituntut untuk mengenal hidup bermasyarakat, menjalani kehidupan yang sederhana, serta dipacu untuk bekerja keras. Hal ini semata-mata untuk melatih masa depan kehidupan santri yang kelak menjadi harapan masyarakat nantinya. Selain itu pula terdapat yayasan KBIH Ahlun Najiyah yang didirikan oleh KH. Mas Abdul Rozaq Utsman Almarhum yang hingga kini melayani biro travel Ibadah Umroh ataupun Ibadah Haji.

Berdirinya SMP An najiyah merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berorientasi pada kualitas non akademik dan berbudi luhur, akan tetapi sekolah ini belum menunjukkan kualitas dari segi non akademik maupun moralitas siswa. Pada pelaksanaannya SMP An najiyah justru masih mengalami berbagai permasalahan kenakalan siswa. Pada Tahun 2002/2003 SMP An najiyah dikenal sebagai sekolah tawuran. Hal tersebut terjadi karena hampir setiap hari siswa SMP An najiyah terlibat tawuran antar pelajar. Selain itu, hampir setiap hari siswa melakukan demo kepada pihak sekolah. Hal tersebut terjadi karena terdapat konflik antar guru sehingga siswa berani mencari-cari kesalahan pihak sekolah. Kondisi tersebut tentu sangat memprihatinkan, sehingga mendorong pengelola sekolah secara bersama-sama untuk mengubah sistem pembinaan siswa. Pengelola sekolah dengan sigap kemudian mengambil tindakan untuk bersamasama menyamakan persepsi dan membuat berbagai kebijakan dalam rangka mengatasi kenakalan remaja di SMP An najiyah.

Jajaran guru di SMP An najiyah terdiri dari beberapa guru yang sudah menjadi PNS, namun juga masih terdapat yang menjabat sebagai guru

Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Menangani Kenakalan Siswa

tetap di Yayasan. Secara lengkap data jumlah total guru di SMP An najiyah Surabaya akan dipaparkan pada table di bawah ini:

Tabel 3
Jajaran Guru di SMP AN NAJIYAH

No	Nama Guru	Jabatan
1.	Afriska putri rahma kalina	Guru tetap Yayasan
2.	Ainul inayah	Bendahara gaji
3.	Dewi rochil	Guru tetap Yayasan
4.	Hj. M. Nor Hidayah	Guru PNS Pemda
5.	Idris	Guru tetap Yayasan
6.	Kusbagiyo	Guru tetap Yayasan
7.	M. Agus Salim	Guru PNS Pemda
8.	Mas Inayatul Machmudah	Kepala sekolah
9.	Mas Syarifah Umi	Guru tetap Yayasan
10.	Mas Udah	Guru tetap Yayasan
11.	M. Lailatul Arofah	Tenaga administrasi
12.	M. Lilik Hamidah	Tenaga administrasi
13.	Muhammad Yusuf Irawan	Guru tetap Yayasan
14.	M. Umi Maisyaroh	Guru PNS Pemda
15.	Nailiyah	Guru PNS Pemda
16.	Nuhan	Guru PNS Pemda
17.	Nurul Mufidah	Guru PNS Pemda
18.	Ratna Lestari	Guru tetap Yayasan
19.	Sumariyono	Guru tetap Yayasan
20.	Sya'roni	Guru PNS Pemda
21.	Tri Arwani Maulidah	Guru tetap Yayasan
22.	Umi Salamah Novitasari	Guru tetap Yayasan
23.	Vanessa Dewi Alamanda	Guru tetap Yayasan
24.	Wiwiek Kurniawati	Guru tetap yayasan

Perumusan kebijakan di SMP An najiyah itu dilaksanakan sesuai dengan prosedur. Adapun cara yang dilakukan untuk merumuskan kebijakan yaitu pengelola sekolah menyusun draf atau rencana program sekolah, kemudian koordinasi dengan komite sekolah terkait rencana tersebut, kemudian mengadakan rapat secara bersama-sama dengan komite sekolah, guru, karyawan dan orang tua siswa untuk membahasnya, menyampaikan

pendapat, tanggapan, masukan dan saran-saran, kemudian akan membentuk program sesuai dengan kesepakatan bersama. Langkah ini ditempuh agar semua pihak merasa turut bertanggung jawab dalam mengembangkan sekolah.

Kebijakan sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja berdasarkan permasalahan kenakalan siswa, sehingga dirumuskan Kebijakan secara top down dan bottom up, disesuaikan dengan permasalahan yang muncul di lapangan yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, komite sekolah dan orang tua siswa. Landasan hukum yang digunakan antara lain, Peraturan Menteri Pendidikan, Peraturan Pemerintah (PP) nomor 32 tahun 2013, dan Standar Nasional Pendidikan. Kebijakan yang ditentukan antara lain: 1) Kebijakan yang bersifat kuratif (penanganan), 2) Kebijakan sekolah yang bersifat represif (penyembuhan), 3) Kebijakan sekolah yang bersifat preventif (pencegahan).

Dalam rangka mengatasi kenakalan remaja sekolah melalui Kebijakan yang bersifat kuratif (penanganan), sekolah membuat beberapa kebijakan diantaranya melalui Peraturan yang tegas/tata tertib, melalui Pembatasan jam siswa berada di lingkungan sekolah, Pemberian sanksi yang bersifat mendidik, sebagai upaya pemberian efek jera, Mengembalikan anak kepada orang tua berdasarkan data yang akurat,

SMP An najiyah membuat tata tertib dan tata karma kehidupan sosial sekolah. Tujuannya sebagai kontrol bagi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pada awalnya buku tata tertib tersebut masih berupa buku saku, namun sejak tahun 2005 diperbesar dan diperbarui setiap tahunnya sesuai dengan kondisi sekolah. Adapun isi dari tata tertib dan tata karma sosial sekolah bagi siswa SMP An najiyah berisi dan mengatur tentang kewajiban siswa, larangan siswa, hak dan penghargaan serta sanksi. Selain itu, dalam pedoman tata tertib tersebut juga diatur pedoman penilaian terhadap siswa, klasifikasi dan bobot pelanggaran, jenis sanksi serta pedoman penghargaan terhadap siswa.

Kebijakan pembatasan jam siswa berada di lingkungan sekolah di tetapkan dengan tujuan untuk mengurangi resiko terjadinya tawuran antar sekolah dan jenis kenakalan siswa lainnya di SMP An najiyah. Pada awalnya, seluruh siswa SMP An najiyah dapat mengakses sekolah selama 24 jam. Pembatasan jam sekolah di lakukan secara bertahap hingga sekarang pembatasan waktu dilakukan jam

16.00. Adapun strategi yang dilakukan sekolah untuk mendukung keterlaksanaan kebijakan dengan siswa masih diperbolehkan berada di lingkungan sekolah ketika mempunyai ijin dari sekolah dan tentunya dengan pendampingan dari guru pembimbing kegiatan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kepala sekolah (Ibu Mas Inayatul Machmudah),

“pada malam hari di ruang teater dulu sering dilakukan pengkaderan gang GNB mas, sehingga sekolah membuat kebijakan pembatasan jam sekolah awalnya dimulai dari jam 18.00 siswa semua tentunya pada demo kemudian diberi pengertian lalusecara bertahap menjadi jam 17.30, jam 17.00, jam 16.30 dan sekarang jam 16.00. Namun masih ada embel-embel asal ada ijin dari sekolah dan dengan pendampingan guru siswa masih boleh berada di lingkungan sekolah.” (7 Maret 2018)

Sekolah memberikan sanksi kepada peserta didik sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Pada dasarnya pemberian sanksi tersebut dilakukan dengan tujuan pemberian efek jera kepada siswa yang melakukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru dapat diketahui sanksi yang diberikan sebagai berikut:

“bermain HP waktu pelajaran biasanya juga saya nasehati agar HP dimatikan biasanya saya tegur dulu atau juga saya lempari pertanyaan terkait materi saya tidak pernah sampai menyita HP anak. Mencontek siswa jawabannya akan di ambil dan dimintakan tanda tangan orang tua.” (14 Maret 2018)

Kebijakan mengembalikan anak kepada orang tua berdasarkan data yang akurat dilaksanakan sebagai pilihan terakhir ketika siswa sebagai pelaku *juvenile delinquency* sudah tidak di bina. Kebijakan tersebut adalah tahap pilihan terakhir yang akan di ambil sekolah sebagai upaya penyelamatan siswa agar tidak semakin terjerumus kedalam perbuatan negatif agar siswa yang dikembalikan tersebut menyadari bahwa sekolah sudah sesuai dengan kebijakan yang ada. Adapun prosedur pengembalian siswa sesuai dengan pernyataan alumni wakil kepala sekolah bagian kesiswaan sebagai berikut:

“kasus pengembalian siswa, hal tersebut tentunya melewati prosedur yang panjang. Pertama guru melakukan rapat dan mengumpulkan bukti terhadap kenakalan siswa. Rapat bersama dengan komite sekolah, kemudian rapat dengan komite dan orangtua siswa. Melaporkan

ke dinas pendidikan. Keputusan tersebut dilakukan berdasarkan berbagai pertimbangan bersama seluruh warga sekolah. (13 Februari 2018)

Tindakan lain yang dilakukan sekolah yakni melalui Kebijakan sekolah yang bersifat represif (penyembuhan) dengan cara Layanan Bimbingan Konseling, Pengembangan pendidikan karakter, pengembangan pendidikan agama dan spiritual. Selain mekanisme penegakkan tata tertib sekolah, dilaksanakan juga bimbingan konseling bagi siswa SMP An najiyah. Bimbingan Konseling di sini mempunyai tugas untuk menyembuhkan dan memberikan motivasi belajar kepada siswa. Bimbingan Konseling di SMP An najiyah tidak lagi bergerak sebagai polisi sekolah namun menjadi partner sekolah dalam membina siswa agar tidak melakukan bentuk kenakalan. sesuai dengan pernyataan salah satu guru BK sebagai berikut:

“BK melakukan tiga pendekatan yaitu pendekatan personal, pendekatan dengan cara membentuk kelompok kecil maupun secara klasikal. BK senantiasa memberikan pelayanan kepada siswa dengan di sesuaikan dengan kebutuhan siswa. Adanya pemberian angket guna mengetahui kebutuhan dan permasalahan siswa, adanya kegiatan refleksi diri anak diberi kesempatan untuk mengenali permasalahan pribadi dan berupaya menyelesaikan permasalahannya, di sini BK berperan sebagai pendorong motivator dan pengarah semata mas. Ketika ada pelanggaran maka akan dilakukan penanganan oleh tim tata tertib dan waka kesiswaan.” (6 Maret 2018)

Penanaman pendidikan karakter di SMP An najiyah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Hakekatnya pendidikan tidak semata transfer ilmu pengetahuan namun juga proses penanaman nilai-nilai moral kepada siswa. SMP An najiyah memberikan pendidikan karakter melalui sistem keteladanan, adanya budaya 3S (senyum, sapa dan salam) setiap pagi, pembiasaan perilaku jujur kepada siswa, siswa harus mematikan kendaraan bermotor ketika memasuki lingkungan sekolah, menyanyikan lagu indonesia raya dan dilanjutkan doa sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

Penegakkan tata tertib sekolah juga didukung dengan pelaksanaan pendampingan kerohanian untuk mengembangkan aspek spiritual dan religiusitas. Pengembangan aspek tersebut dilaksanakan melalui program mentoring yang dilaksanakan setiap hari Jumat jam 13.00-15.00.

Kegiatan ini, bertujuan untuk meningkatkan keimanan siswa sehingga tidak akan melanggar tata tertib kembali. Mentoring tersebut dibimbing oleh alumni Rohis (kerohanian islam) yang masih peduli terhadap kemajuan SMP An najiyah. Pembimbing tersebut menjalankan tugas sesuai dengan Surat Keputusan (SK) yang diterbitkan oleh sekolah.

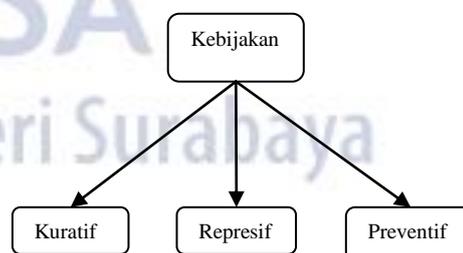
Dalam rangka mencegah terjadinya kenakalan remaja maka pihak sekolah berniat untuk mengubah budaya “okol” menjadi “akal” melalui program research school. Program tersebut diluncurkan sejak tahun 2006 namun baru mendapat SK pada tahun 2011. Program tersebut bertujuan untuk mengembangkan prestasi siswa di bidang akademik dan mengalihkan pemikiran siswa untuk melakukan tindakan Pada masa peralihan penanggung jawab program research karena Bapak Rudi mengalami alih tugas, maka program research school tersebut sekarang menjadi tanggung jawab KS (salah satu guru), dalam rangka meningkatkan produktifitas program research school sekolah membuat kebijakan dengan menyusun tim research yang terdiri dari 12 guru. Pada awalnya program research ini hanya berpusat pada bapak Rudi, namun agar seluruhnya lebih berjalan optimal maka terbentuklah tim research tersebut dengan tujuan agar seluruh siswa dapat terbina dengan baik dan lebih intens sesuai dengan kemampuan pembinanya.

Kebijakan Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat diketahui bahwa kini SMP An najiyah telah mampu terlepas dari kenakalan remaja khususnya tawuran, namun bentuk-bentuk kenakalan lain dalam katagori ringan hingga sedang masih ditemukan di sekolah. Dalam pelaksanaannya seluruh warga SMP An najiyah belum memiliki tingkat sensitifitas dan kepedulian yang sama terhadap permasalahan siswa. faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku kenakalan remaja di SMP An najiyah yaitu karena pengaruh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu yang berasal dari individu itu sendiri seperti: 1) Individu yang tidak mampu mengontrol emosinya. 2) Individu yang mudah terpengaruh oleh tindakan orang lain. 3) Tingkat adaptasi seseorang yang kurang, sedangkan faktor eksternal yang mendorong siswa melakukan perilaku kenakalan remaja karena kurang perhatian dari pihak keluarga, karena permasalahan keluarga, kondisi sekolah yang kurang nyaman, bujukan dari teman sebaya dan kondisi masyarakat yang kurang mendukung.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi.

Faktor pendukung yang di hadapi oleh sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja di SMP An najiyah antara lain: a) komite yang secara konsisten berperan aktif dalam pengembangan sekolah; b) peran aktif orang tua dalam melaporkan perkembangan anak; c) peran aktif masyarakat dalam membantu mengawasi kegiatan siswa selama di luar sekolah; d) alumni yang turut membantu pendanaan bagi program dan kegiatan siswa; e) adanya forum pembinaan siswa dari dinas pendidikan kota Surabaya; f) adanya forum wakil kepala sekolah bagian kesiswaan; g) memiliki staf keamanan yang berkomitmen tinggi terhadap kemajuan sekolah. Faktor penghambat yang dihadapi sekolah dalam rangka mengatasi kenakalan remaja antara lain: a) konsistensi dan sensitifitas guru yang kurang maksimal dalam rangka men egakkan peraturan sekolah; b) Sumber Daya Manusia yang kurang; c) citra lama sekolah tawuran yang masih melekat pada SMP An najiyah; d) sistem keteladanan guru yang kurang berjalan optimal; e) alumni yang kurang baik selalu berusaha intervensi kegiatan siswa; f) masih adanya orang tua yang membela kesalahan anak dan anak kurang terbuka terhadap permasalahan yang sedang di hadapi.

Berdasarkan penuturan dari pihak sekolah dapat diketahui bahwa sekolah mempunyai peran dalam membentuk karakter siswa. Sehingga diperlukan suatu sistem kontrol dari sekolah yang dapat mengarahkan siswa kearah kebaikan. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, pengelola sekolah membentuk upaya penanganan kenakalan remaja dengan membuat kebijakan yang terdiri atas tiga bagian yakni:



Gambar 2 macam macam kebijakan

Upaya sekolah dalam rangka mengatasi kenakalan remaja diwujudkan melalui pembuatan kebijakan yang bersifat kuratif, represif dan preventif. Kebijakan tersebut antara lain sebagai berikut: pertama, Kebijakan yang bersifat kuratif

(penanganan). Tindakan kuratif merupakan suatu cara yang dilakukan sekolah dalam rangka memberikan penanganan terhadap suatu bentuk kenakalan remaja. Adapun kebijakan yang telah diterapkan disekolah sebagai berikut: 1) Adanya peraturan atau tata tertib yang tegas. Dalam rangka menegakkan tata tertib sekolah, pengelola sekolah membuat beberapa program melalui pembuatan tim tata tertib sekolah, pencatatan pelanggaran siswa, instruksi mendadak dan pemberian hukuman yang bersifat mendidik. Penanganan siswa bermasalah biasanya dilakukan secara bertahap, pertama siswa akan diberikan peringatan, kemudian diminta untuk membuat surat pernyataan, jika perbuatan tersebut dilakukan berulang-ulang maka siswa diminta untuk membuat surat pernyataan orang tua atau orang tua dipanggil kesekolah, jika perbuatan tersebut masih di ulangi maka siswa akan di berikan skoring, hukuman yang mendidik dan pembinaan dari guru. 2) Pengembalian siswa kepada orang tua berdasarkan data yang akurat.

Kebijakan tersebut merupakan alternatif terakhir yang diambil pihak sekolah jika siswa sudah tidak dapat lagi di bina. Keputusan tersebut akan di lakukan berdasarkan data dan kesepakatan bersama dan persetujuan dinas pendidikan. 3) Pembatasan jam siswa berada di lingkungan sekolah. Kebijakan tersebut di keluarkan sebagai upaya agar siswa tidak melakukan bentuk kenakalan berat. Kebijakan tersebut melalui proses negosiasi dan bertahap hingga saat ini sekolah di tutup pada jam 16.00 WIB.

Kedua, kebijakan yang bersifat represif (penyembuhan) merupakan suatu cara yang dilakukan sekolah dalam rangka menyembuhkan atau mengarahkan siswa agar tidak melakukan kenakalan remaja kembali. Adapun kebijakan yang telah diterapkan disekolah sebagai berikut: 1) Adanya layanan Bimbingan Konseling Bimbingan konseling di SMP An najiyah mempunyai tugas membantu menyelesaikan permasalahan siswa. Berbeda dengan sekolah lain, BK di SMP An najiyah sudah tidak menjadi polisi sekolah. Adapun program yang dilaksanakan BK antara lain pembinaan siswa di kelas, refleksi diri dan sosialisasi tata tertib. Selain itu BK juga bekerjasama dengan wali kelas yaitu melalui program pembinaan wali kelas setiap satu minggu sekali dan penumbuhan motivasi dari guru pendamping siswa. 2) Pengembangan Pendidikan Karakter. Kebijakan dalam rangka pengembangan pendidikan karakter melalui beberapa program

yaitu budaya 3S (senyum, sapa, salam), menyanyikan lagu indonesia raya sebelum pelajaran dimulai, mematikan kendaraan ketika memasuki halaman sekolah dan belajar berperilaku jujur melalui pelaporan kehilangan dan penemuan barang. 3) Pengembangan Pendidikan Spiritual. Sedangkan kebijakan pengembangan pendidikan spiritual diwujudkan melalui program mentoring yang dilaksanakan setiap hari jumat yang dibina oleh alumni berdasarkan SK sekolah, pengajian bersama setiap bulan, peringatan hari besar agama, dan pesantren kilat.

Ketiga, kebijakan sekolah yang bersifat preventif (pencegahan). Tindakan preventif merupakan suatu cara yang dilakukan sekolah dalam rangka mencegah timbulnya gejala-gejala kenakalan remaja. Adapun kebijakan yang telah diterapkan disekolah sebagai berikut: 1) Kebijakan pengubahan budaya "okol" menjadi "akal" melalui berbagai kegiatan positif. Program yang di buat sekolah untuk mendukung kebijakan tersebut antara lain adanya program *research school*, ekstrakurikuler yang beraneka ragam, adanya fasilitas pendanaan dari pihak sekolah terhadap seluruh kegiatan perlombaan siswa, dan pembuatan buku kenang-kenangan. Pemberian reward (hadiah) merupakan salah satu upaya atau bentuk apresiasi guru kepada siswa hal tersebut dilakukan melalui pemberian pujian, siswa di jadikan contoh teladan bagi teman-temannya dan pemberian hadiah. 2). Menciptakan suasana yang kondusif. Dalam rangka mewujudkan situasi sekolah yang kondusif, sekolah membuat program *green school*, penambahan sarana prasarana sesuai kebutuhan siswa, dan pendanaan bagi seluruh perlombaan siswa. kebijakan sekolah merupakan suatu tindakan yang dilakukan dalam rangka menyelesaikan permasalahan dan memajukan sekolah. Dalam perumusannya kebijakan SMP An najiyah di rumuskan berdasarkan kondisi dan kebutuhan sekolah namun tetap mengacu kepada peraturan pemerintah. Kebijakan sekolah dibuat melalui proses perumusan permasalahan, formulasi kebijakan, adopsi kebijakan, implementasi dan evaluasi.

Berdasarkan perumusan masalah tersebut sekolah dapat diketahui bahwa sekolah mempunyai peran dalam membentuk karakter siswa. Sehingga diperlukan suatu sistem kontrol dari sekolah yang dapat mengarahkan siswa kearah kebaikan. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, pengelola sekolah membentuk upaya penanganan kenakalan remaja

Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Menangani Kenakalan Siswa

dengan membuat kebijakan, program dan strategi yang di laksanakan oleh seluruh warga sekolah. Keberhasilan implementasi suatu kebijakan sangat dipengaruhi oleh faktor komunikasi. Dalam pelaksanaannya seluruh warga SMP An najiyah.

Dalam rangka mengatasi kenakalan remaja sekolah membuat beberapa kebijakan diantaranya melalui : (a) Peraturan yang tegas/tata tertib. SMP An najiyah membuat tata tertib dan tata karma kehidupan sosial sekolah. Tujuannya sebagai kontrol bagi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pada awalnya buku tata tertib tersebut masih berupa buku saku, namun sejak tahun 2005 diperbesar dan diperbarui setiap tahunnya sesuai dengan kondisi sekolah. Adapun isi dari tata tertib dan tata karma sosial sekolah bagi siswa SMP An najiyah berisi dan mengatur tentang kewajiban siswa, larangan siswa, hak dan penghargaan serta sanksi. Selain itu, dalam pedoman tata tertib tersebut juga diatur pedoman penilaian terhadap siswa, klasifikasi dan bobot pelanggaran, jenis sanksi serta pedoman penghargaan terhadap siswa. Pedoman tersebut berisi tentang : (1) Pedoman umum. (2) Pedoman penilaian sikap akhlak siswa sesuai dengan skor pelanggaran. (3) Nilai kelakuan, kepribadian, kerapian dan kerajinan. (4) Penghargaan siswa berprestasi. (5) Pedoman penilaian siswa berprestasi yang mendapat penghargaan baik secara akademik, non akademik dan kepengurusan. (6) Tahapan pembinaan dan sanksi pelanggaran.

Adapun tahapan pembinaan dan sanksi yang di berikan oleh pihak sekolah kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Tata Pembinaan dan Sanksi Pelanggaran

No	TAHAPAN DAN SKOR	PEMBINA DAN SANKSI
1	Tahap I (Skor 5 sampai dengan 25)	Guru Mata Pelajaran, Guru Pendamping/Pembimbing, Wali Kelas, dan Guru BK/Konselor (membuat pernyataan tertulis)
2	Tahap II (Skor 26 sampai dengan 50)	Guru Mata Pelajaran, Guru Pendamping/Pembimbing, Wali Kelas, dan Guru BK/Konselor serta Waka Urusan Kesiswaan dan orang tua siswa dihadirkan (membuat pernyataan tertulis)
3	Tahap III (Skor 51 sampai dengan 70)	Guru Mata Pelajaran, Guru Pendamping/Pembimbing, Wali Kelas dan Guru BK/Konselor serta Waka Urusan Kesiswaan dan orang tua siswa dihadirkan (membuat pernyataan tertulis). Sanksi skorsing tidak masuk sekolah 2 (dua) hari sampai dengan 3 (tiga) hari.

No	TAHAPAN DAN SKOR	PEMBINA DAN SANKSI
4	Tahap IV (Skor 71 sampai dengan 99)	Guru Mata Pelajaran, Guru Pembimbing/Pendamping, Wali Kelas, Guru BK/Konselor, Semua Waka Sekolah, Kepala Sekolah dan orang tua siswa dihadirkan (membuat pernyataan tertulis). Sanksi skorsing tidak masuk sekolah 4 (empat) sampai dengan 6 (enam) hari.
5	Tahap V (Skor 100 atau lebih)	Dikembalikan ke orang tua

Sekolah saat ini memperbanyak jumlah cabang ekstrakurikuler agar siswa dapat mengembangkan bakat dan minatnya melalui kegiatan yang positif. Sekolah juga memberikan fasilitas berupa pendanaan seluruh kegiatan yang melibatkan siswa. Hal tersebut bertujuan agar siswa termotivasi untuk berlomba-lomba dalam mengukir prestasi di SMP An najiyah. Adanya kegiatan praktikum bagi siswa juga merupakan gebrakan awal agar siswa tidak mempunyai waktu luang untuk memikirkan sesuatu yang negatif. Ketika siswa memasuki kelas VIII, guru kemudian memberikan kepercayaan penuh agar menjadi panitia dalam pembuatan buku kenangan sekolah. Upaya-upaya tersebut dilakukan agar siswa selalu menjalankan kewajibannya dan menjauhi larangan sesuai dengan tata tertib sekolah.

b) Menciptakan kultur sekolah yang kondusif. Sekolah yang ideal biasanya mempunyai lingkungan yang indah, bersih dan menyenangkan. Siswa akan merasa nyaman berada disekolah ketika mempunyai lingkungan yang indah dan memiliki fasilitas sekolah yang memadai.

“SMP An najiyah merupakan sekolah berwawasan lingkungan hidup. Prestasi tersebut diperoleh oleh SMP An najiyah karena memiliki lingkungan yang indah bersih dan nyaman. SMP An najiyah mempunyai lingkungan yang asri sejuk dan terlihat hijau. Setiap sudut ruang terdapat tanaman hijau, sehingga menyebabkan suasana belajar lebih kondusif dan menyenangkan. Selain itu, sekolah juga memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengajukan penambahan sarana prasarana sekolah yang menunjang kegiatan belajar mengajar siswa.

Menurut Syafaruddin (2008: 118) “kebijakan sekolah dibuat untuk memajukan sekolah sesuai tuntutan keperluan warga sekolah atau masyarakat

luas. Jadi, dari berbagai pendapat diatas kebijakan merupakan suatu hal yang penting dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan.” Sudarsono (2008:11) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.

Keberhasilan implementasi suatu kebijakan sangat dipengaruhi oleh faktor komunikasi. Dalam pelaksanaannya seluruh warga SMP An najiyah belum memiliki tingkat sensitifitas dan kepedulian yang sama terhadap permasalahan siswa, sehingga masih ditemukan perbedaan penanganan ketika terjadi bentuk pelanggaran. Dalam pelaksanaan kebijakan sekolah juga membutuhkan kerjasama dari seluruh pihak baik keluarga maupun masyarakat, sebagai upaya kontrol kepada siswa selama berada di luar jam sekolah. Adapun faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku kenakalan remaja di SMP An najiyah yaitu karena faktor pengaruh internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor penyebab terjadinya perilaku kenakalan remaja yang berasal dari individu itu sendiri seperti: (a) Individu yang tidak mampu mengontrol emosinya, (b) individu yang mudah terpengaruh oleh tindakan orang lain, (c) tingkat adaptasi seseorang yang kurang.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor penyebab perilaku kenakalan remaja yang berasal dari luar individu. Menurut dari hasil observasi dan wawancara selama penelitian, faktor eksternal yang mendorong siswa melakukan perilaku kenakalan remaja karena kurang perhatian dari pihak keluarga, karena permasalahan keluarga, kondisi sekolah yang kurang nyaman, bujukan dari teman sebaya dan kondisi masyarakat yang kurang mendukung.

Keberhasilan SMP An najiyah dalam rangka mengatasi kenakalan remaja diwujudkan melalui berbagai kebijakan, program dan strategi yang dirumuskan atas kesepakatan bersama. Kebijakan yang diterapkan dalam rangka mencegah, mengurangi dan menghilangkan suatu gejala kenakalan remaja dalam pelaksanaannya tentu mengalami faktor pendukung dan penghambat.

Sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan tentu saja masih menemui hal yang mendukung dan menghambat proses pelaksanaan kebijakan. Faktor pendukung implementasi harus senantiasa dipertahankan, sedangkan kendalanya harus segera mendapatkan solusi agar tidak menjadi penghambat bagi pihak sekolah dalam mewujudkan visi misi

sekolah. Menurut kepala sekolah dapat diketahui faktor pendukung implementasi program sebagai berikut:

“Komite sekolah dan orang tua berantusias sekali mas dalam membantu sekolah untuk melakukan patroli malam.” (7 Maret 2018).

Hal lain yang mendukung pernyataan kepala sekolah yang disampaikan oleh salah satu guru sebagai berikut:

“Orang tua berperan aktif dalam kontrol dan pencarian informasi terkait perkembangan anak.” (3 Maret 2018)

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu guru sebagai berikut:

“Komite dan orang tua sangat peduli terhadap anak, dahulu jika ada masalah dilapangan komite dan orang tua akan terjun ikut melakukan pengawasan dan ketika ada olimpiade dan butuh biaya kadang orang tua malah memilih menggunakan biaya sendiri.” (25 Februari 2018)

Berdasarkan beberapa pernyataan guru diatas dapat diketahui bahwa orang tua, komite sekolah dan warga sekitar turut berperan aktif dalam menertibkan siswa, karena mereka mempunyai tujuan yang sama yaitu membangun SMP AN NAJIYAH menjadi sekolah yang lebih baik. Selain itu, sekolah juga memiliki staf keamanan yang memiliki komitmen tinggi dan berani sehingga antara pengelola sekolah dan karyawan memiliki visi dan misi yang sama untuk menegakkan ketertiban sekolah. Di samping adanya faktor pendukung dalam menegakkan ketertiban tentunya juga masih terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan kebijakan. Adapun faktor penghambat tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh saah seorang guru,

“Kendalanya yaitu keterbatasan SDM yang ada di SMP An najiyah karena pengetahuan bapak/ibu guru untuk masalah IT masih kurang sehingga program finger print dan sms gateway berjalan kurang optimal. Selain itu kontrolnya juga belum dilaksanakan, di sini masih perlu terus membangun komitmen bapak/ibu guru agar program berjalan optimal. (24 Februari 2018)

Hal lain yang mendukung diungkapkan oleh salah satu guru sebagai berikut:

“Kendalanya setiap guru mempunyai tingkat kepekaan yang berbeda-beda. Namun perlu dilaksanakan pembelajaran secara bertahap. Guru sekarang itu kalau mengajar ya udah pake power poin dan

Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Menangani Kenakalan Siswa

tidak dijelaskan, kan siswanya gak paham to, harusnya teknologi itu cuma sebagai media.” (27 Februari 2018)

Hal senada juga diungkapkan oleh salah satu guru sebagai berikut:

“Kendalanya mas, orang tua yang membela anak dan kurang peka dalam membantu memelihara siswa, komitmen yang belum maksimal dari seluruh warga SMP An najiyah jadi biar ketika satu bilang ini semua bilang ini, Jika terjadi masalah masih muncul jenis penanganan yang berbeda dari bapak ibu guru contohnya saja waktu piket pagi ada anak yang terlambat dan memakai baju yang tidak rapi saya kan memanggil anak untuk menulis dikertas rekap piket, ibu guru yang satunya itu mas malah menyuruh anak masuk, akhirnya saya mengalah masak di depan siswa mau adu argumen, masih ada guru yang cuek dengan kondisi siswa tapi ada pula yang semangat dan adanya peluang kegiatan yang berbau fisik hal tersebut sudah mulai dikurangi oleh SMP An najiyah, namun banyak sekali tawaran yang masuk, namun di seleksi karena takut terjadi tawuran kembali karena biasanya sporter yg memicu emosi.” (25 Maret 2018)

Hal lain disampaikan oleh (Bapak Nuhan) wakil kepala sekolah sebagai berikut,

“Alumni yang punya sejarah buruk itu mas, akan mencari-cari celah ke sekolah melalui berbagai kegiatan, biasanya itu kan SMP AN NAJIYAH ada lostrom dan tempatnya di luar sekolah, itu biasanya sudah di inceran, tapi disini sekolah selalu tegas, makanya acara perpisahan sekolah itu di tiadakan. Selain itu, ketika ada program kerjasama dari alumni sekolah akan mempelajari dengan teliti program yang ditawarkan, agar tidak kecolongan.” (24 Februari 2018)

Berdasarkan pernyataan beberapa kutipan wawancara diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan kebijakan sekolah berjalan kurang optimal karena terhambat oleh kemampuan IT guru yang belum optimal, belum semua guru peka dan peduli terhadap permasalahan siswa, perbedaan penanganan masalah siswa, orang tua membela anaknya yang salah, masih terdapat orang tua yang kurang perhatian kepada anaknya, dan kurang keterbukaan siswa kepada guru ketika mempunyai masalah sehingga menyulitkan guru untuk memberikan solusi secara cepat dan tepat sesuai kebutuhan siswa.

Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh salah seorang guru, sekolah sudah mengadakan program evaluasi setiap akhir tahun. Program itu diikuti oleh pengelola sekolah, bapak ibu guru dan karyawan, komite sekolah dan perwakilan orang tua siswa. Dalam *school review* sekolah akan membahas tentang perkembangan siswa dan pelaksanaan program. Selain itu, dalam program tersebut pengelola sekolah akan selalu membangun komitmen dan penyatuan persepsi untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, juga mengadakan pertemuan rutin bersama orang tua siswa minimal 4 kali dalam satu tahun dan mengadakan pertemuan rutin dengan wali kelas pada tanggal 20 pada setiap bulannya dengan tujuan untuk mengidentifikasi permasalahan siswa sedini mungkin guna memberikan solusi secara cepat dan tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu kepala sekolah (Ibu Mas Inayatul Machmudah) menyampaikan bahwa akan merintis sekolah yang kondusif asri dan bernuansa agamis agar siswa merasa nyaman berada di sekolah. Adanya bantuan alumni dengan pembuatan Mushola merupakan salah satu langkah untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman. Selain itu, juga kepala sekolah merekrut staf baru khusus untuk bagian IT dalam rangka mewujudkan program *SMS Gatheway*.

Apa yang telah dijelaskan sebelumnya maka, faktor pendukung pelaksanaan kebijakan di SMP An najiyah yaitu: (a) Komite sekolah yang berkomitmen terhadap kemajuan sekolah, yaitu komite yang selalu memberikan pandangan, motivasi bagi siswa ketika ada yang lomba dan turut serta dalam patroli malam. (b) Peran aktif orang tua siswa, yang di berikan melalui membantu kontrol dan pelaporan perkembangan siswa ke sekolah. (c) Masyarakat yang turut mendukung kemajuan sekolah, masyarakat turut aktif melaporkan berbagai kejadian yang ada di sekitar sekolah yang berkaitan dengan peserta didik kepada pihak sekolah. (d) Peran aktif alumni terhadap kemajuan sekolah yang diwujudkan melalui pemberian bantuan dana untuk kelengkapan fasilitas dan kegiatan belajar siswa. (e) Adanya forum pembinaan siswa dari dinas pendidikan kota surabaya. (f) Memiliki staf keamanan yang berkomitmen tinggi terhadap kemajuan sekolah. (g) Relasi yang dibangun SMP An najiyah baik pihak intern maupun ekstern. (h) Adanya forum wakil kepala sekolah bagian kesiswaan.

Faktor penghambat proses implementasi kebijakan dalam rangka mengatasi kenakalan remaja yaitu: (a) Sumber Daya Manusia yang kurang optimal, sehingga belum semua bentuk-bentuk kenakalan remaja dapat di hilangkan dari SMP An najiyah. (b) Citra lama SMP An najiyah sebagai sekolah tawuran yang masih melekat di sekolah. (c) Masih terdapat perbedaan penanganan masalah antar guru. (d) Sistem keteladanan guru yang belum berjalan optimal. (e) Kepekaan dan kepedulian warga sekolah yang belum maksimal. (f) Alumni yang mempunyai sejarah kurang baik yang selalu berusaha intervensi dan mempengaruhi siswa melalui berbagai kegiatan. (g) Adanya orang tua yang membela siswa dan siswa yang masih tertutup terhadap permasalahan yang dihadapinya.

Peraturan dan program sekolah dibuat dengan didasarkan pada landasan hukum. Pada awalnya SMP An najiyah sudah membuat peraturan tata karma dan tata tertib kehidupan sosial, namun sifatnya belum kompleks dan rinci. Pada tahun 2002 tata tertib dibuat berdasarkan rapat sekolah dan pemberian sanksi dapat di lakukan oleh seluruh warga sekolah. Peraturan di SMP An najiyah senantiasa mengalami perubahan disesuaikan dengan kondisi yang ada di sekolah. Setelah mendapatkan surat edaran dari wali kota sekolah kemudian merubah kebijakan bahwa pemberian sanksi atau skoring hanya dapat dilakukan oleh guru, sedangkan warga sekolah hanya membantu dalam kontrol dan pengawasan dilapangan. Adapun landasan hukum yang digunakan dalam pembuatan peraturan dan program diantaranya: a. Peraturan Menteri Pendidikan nomer 23 tahun 2017; b. Peraturan Pemerintah (PP) nomor 32 tahun 2013 (Standar Nasional Pendidikan).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang telah peneliti lakukan dapat di simpulkan bahwa pelaksanaan kebijakan sekolah dalam rangka mengatasi kenakalan remaja belum berjalan optimal. Hal tersebut terlihat dari beberapa bentuk kenakalan remaja yang masih ada di SMP An najiyah yaitu: membawa kendaraan secara bersama-sama ke sekolah lain (nglith), fenomena corat coret (*vandalisme*), tidak masuk tanpa ijin (membolos), mencontek pada saat ujian berlangsung, merokok di lingkungan sekolah, bermain HP pada saat pelajaran berlangsung, rambut gondrong bagi siswa laki-laki, bergurau di kelas saat pelajaran berlangsung, tidak memakai pakaian sesuai aturan, dan membuang sampah di sembarang tempat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat diketahui bahwa kini SMP An najiyah telah mampu terlepas dari kenakalan remaja khususnya tawuran, namun bentuk-bentuk kenakalan lain dalam katagori ringan hingga sedang masih ditemukan di sekolah. Adanya riwayat sekolah tawuran tentunya masih berpengaruh terhadap pelaksanaan proses pengembangan kemajuan sekolah. Berbagai pengaruh buruk dari luar seperti intervensi alumni dalam setiap kegiatan sekolah melalui berbagai program yang ditawarkan serta pihak sekolah lain yang belum mampu menyelesaikan permasalahan kenakalan remaja. Masih terdapat beberapa pihak yang senantiasa mencoba mencari celah untuk memberikan doktrin dan pengaruh negatif kepada siswa. Sehingga seluruh warga sekolah dari pengelola sekolah hingga karyawan harus memiliki tujuan yang sama dalam menegakkan peraturan sekolah.

Pembahasan

Keberhasilan implementasi suatu kebijakan sangat dipengaruhi oleh faktor komunikasi. Dalam pelaksanaannya seluruh warga SMP An najiyah belum memiliki tingkat sensitifitas dan kepedulian yang sama terhadap permasalahan siswa, sehingga masih ditemukan perbedaan penanganan ketika terjadi bentuk pelanggaran. Dalam pelaksanaan kebijakan sekolah juga membutuhkan kerjasama dari seluruh pihak baik keluarga maupun masyarakat, sebagai upaya kontrol kepada siswa selama berada di luar jam sekolah.

Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi, misi pendidikan dalam rangka mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu. Kebijakan pendidikan pada dasarnya dilahirkan melalui ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis yaitu kesatuan antara teori dan praktik pendidikan. Oleh sebab itu, kebijakan pendidikan meliputi proses analisis kebijakan, perumusan kebijakan, implementasi dan evaluasi.

Rohman (2012:94) “kebijakan pendidikan dibuat berdasarkan permasalahan yang harus mendapat suatu penyelesaian. Kebijakan pendidikan dalam perumusannya akan mempertimbangkan beberapa komponen diantaranya tujuan, rencana program, keputusan serta terakhir adalah dampak.”

Menurut Tilaar & Nugroho (2008:146) “kebijakan pendidikan berkaitan dengan penjabaran visi dan misi pendidikan dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu. Apabila visi pendidikan mencakup rumusan-rumusan yang umum dan abstrak, maka misi pendidikan lebih terarah dan akan mudah pengimplementasiannya.”

Hal lain yang mendukung diungkapkan oleh Tilaar & Nugroho (2008:151) “kebijakan pendidikan merupakan hasil olahan rasional dari berbagai alternatif dengan mengambil keputusan yang dianggap paling efektif dan efisien dengan memperhatikan resiko terhadap solusi pemecahannya.”

Kebijakan tersebut timbul dari faktor yang diakibatkan oleh perilaku kenakalan remaja di SMP An najiyah dimana terbagi menjadi dua bagian yaitu pengaruh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor penyebab terjadinya perilaku kenakalan remaja yang berasal dari individu itu sendiri seperti: (a) Individu yang tidak mampu mengontrol emosinya. (b) Individu yang mudah terpengaruh oleh tindakan orang lain. (c) Tingkat adaptasi seseorang yang kurang.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor penyebab perilaku kenakalan remaja yang berasal dari luar individu. Menurut hasil observasi dan wawancara selama penelitian, faktor eksternal yang mendorong siswa melakukan perilaku kenakalan remaja karena kurang perhatian dari pihak keluarga, karena permasalahan keluarga, kondisi sekolah yang kurang nyaman, bujukan dari teman sebaya dan kondisi masyarakat yang kurang mendukung

PENUTUP

Simpulan

Kebijakan sekolah dalam rangka mengatasi kenakalan remaja di bagi menjadi tiga upaya yaitu kuratif, represif dan preventif. Adapun kebijakan yang telah di terapkan SMP An najiyah dalam mengatasi kenakalan remaja yaitu: peraturan sekolah yang bersifat tegas, pembatasan jam siswa berada di lingkungan sekolah maksimal jam 16.00, pengembalian siswa kepada orang tua, pengembangan pendidikan karakter, pengembangan pendidikan spiritual, layanan Bimbingan Konseling, menciptakan situasi sekolah yang kondusif dan perubahan budaya “okol” menjadi budaya akal” melalui kegiatan positif. Program research school, ekstrakurikuler yang beranekaragam, adanya budaya 3S (senyum sapa salam), mematikan kendaraan ketika memasuki

halaman sekolah, menyanyikan Indonesia Raya sebelum pelajaran dimulai, program mentoring dan pengajian bersama, layanan BK yang bersifat persuasif dan humanis, piket pagi dan sore sebagai upaya kontrol, pembinaan wali kelas, pengembangan motivasi oleh guru pendamping siswa, dan koordinasi rutin bersama warga sekolah setiap tanggal 20 pada bulan tersebut.

Mengatasi kenakalan remaja siswa di SMP An najiyah khususnya tawuran dan demo siswa, namun kini masih terdapat bentuk-bentuk kenakalan remaja dalam katagori sedang mendekati ringan antara lain: membawa kendaraan secara bersama-sama ke sekolah lain (nglitih), merokok pada jam sekolah, membolos, terlambat, fenomena corat coret (*vandalisme*), menyontek, bergurau ketika pelajaran berlangsung, berpakaian tidak sesuai aturan, rambut gondrong (bagi siswa laki-laki), bermain HP pada saat pelajaran, dan membuang sampah sembarangan. Fenomena nglitih dan kumpul-kumpul dikalangan siswa masih dilakukan. Tindakan nglitih itu biasa dilakukan di luar jam sekolah, namun sekolah juga harus sensitif dan aktif dalam mengatasi masalah kenakalan siswa. Meskipun kondisi tersebut dilakukan di luar jam sekolah jika di lakukan secara terus menerus maka juga dapat mencemarkan nama baik sekolah.

Upaya yang di hadapi oleh sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja di SMP An najiyah antara lain: a) komite yang secara konsisten berperan aktif dalam pengembangan sekolah; b) peran aktif orang tua dalam melaporkan perkembangan anak; c) peran aktif masyarakat dalam membantu mengawasi kegiatan siswa selama di luar sekolah; d) alumni yang turut membantu pendanaan bagi program dan kegiatan siswa; e) adanya forum pembinaan siswa dari dinas pendidikan kota Surabaya; f) adanya forum wakil kepala sekolah bagian kesiswaan; g) memiliki staf keamanan yang berkomitmen tinggi terhadap kemajuan sekolah.

Saran

Sekolah perlu mengadakan pertemuan rutin bersama seluruh warga sekolah, dalam rangka membahas pelaksanaan kebijakan, program dan strategi sekolah dalam rangka mengatasi kenakalan remaja untuk mencari bentuk penanganan yang tepat agar tidak terjadi perbedaan penanganan agar tidak terjadi perbedaan penanganan karena akan menimbulkan kebingungan pada diri siswa. Penambahan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam

bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Sosialisasi dari pihak sekolah kepada orang tua dan masyarakat tentang peraturan dan kebijakan sekolah. Membatasi intervensi alumni terhadap kegiatan siswa di sekolah melalui pembuatan SK penugasan.

DAFTAR PUSTAKA

- H.A.R. Tilaar & Riant Nugroho. (2008). Kebijakan Pendidikan, pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Inggried Dwi Wedhaswary. (2011). Data Tawuran Kota Yogyakarta. diunduh melalui: http://edukasi.kompas/read/2011/12/23/10210953/Tawuran_Tradisi.Buruk.Tak.Berk.esudahan.pada.tanggal.19.Januari.2014.jam.11.25.WIB.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2012). Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah. Yogyakarta: BUKUBIRU
- Kartono, Kartini. (2011). Patologi Sosial 2. Kenakalan Remaja. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Miles, B. Matthew & Michael, Huberman. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Moleong J. Lexy. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nana S. Sukmadinat. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Nanang Fattah. (2012). Analisis Kebijakan Pendidikan. Universitas Indonesia: Remaja Rosda Karya
- Nurani Soyomukti. (2008). Pendidikan Berspektif Globalisasi. Yogyakarta: ARRUZZ MEDIA
- Nur Widodo & Endang Poerwanti. (2002). Perkembangan Peserta Didik. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Panut Panuju & Ida Umami. (1999). Psikologi Remaja. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
- Rohman, Arif. (2009). Politik Ideologi Pendidikan. Yogyakarta: LaksBang Mediatama
- Rohman, Arif (2012). Kebijakan Pendidikan, Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rukiyati, dkk. (2011). Implementasi kebijakan sekolah gratis di SMP Negeri 9 Yogyakarta. Abstrak hasil penelitian Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta : UNY
- Said Zainal Abidin. (2004). Kebijakan Publik. Jakarta: Salemba Empat
- Sarlito Wiraman Warsono. (2006). Psikologi Remaja. Rev. ed. Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA
- Sofyan S. Willis. (2005). Remaja dan Masalahnya, mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja Narkoba, free sex dan pemecahannya. Bandung: ALFABETA.
- Subarsono. (2005). Analisis Kebijakan Publik, Konsep Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarsono. (1984). Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA
- Sudarsono. (2004). Kenakalan Remaja. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA
- Sudiyono. (2007). Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Pendidikan (Bahan Ajar). Yogyakarta: AP FIP UNY
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta
- _____. (2012). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: ALFABETA.
- Suharsimi Arikunto. (2005). Manajemen Penelitian. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Syafaruddin. (2008). Efektifitas kebijakan pendidikan. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Wiji Suwarno. (2006). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA